

BAB II

KONDISI PERIKANAN INDONESIA

A. Profil Negara Indonesia

Republik Indonesia atau umumnya dikenal dengan nama Indonesia adalah negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara. Secara astronomis Indonesia terletak di 6° garis lintang utara hingga 11° garis lintang selatan dan 95° garis bujur timur hingga 141° garis bujur timur. Dengan letak astronomis demikian Indonesia mempunyai iklim tropis, dimana hanya memiliki dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau. Iklim tropis ini menyebabkan curah hujan yang ada di Indonesia tinggi dan merata sepanjang tahunnya. Curah hujan yang merata ini menyebabkan banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup di Indonesia karena mendapatkan pasokan air yang dan juga mendapatkan sinar matahari yang cukup untuk kebutuhan fotosintesisnya.

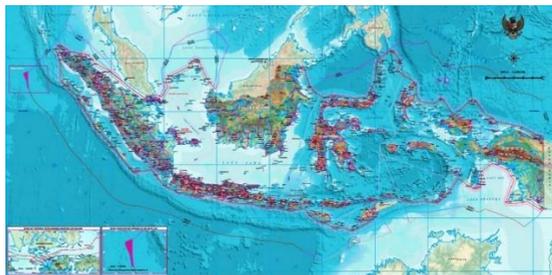
Secara geografis Indonesia diapit oleh dua benua yakni benua Asia dan Australia juga berada diantara samudera Hindia dan Pasifik. Letak Indonesia berada diantara dua samudera besar, yakni samudera Pasifik dan samudera Hindia membuat Indonesia memiliki kekayaan alam bawah laut yang luar biasa. Ada banyak sekali jenis ikan yang hidup di wilayah laut Indonesia, baik ikan yang untuk dikonsumsi maupun ikan tangkap hias. Selain ikan yang hidup beragam pemandangan bawah laut yang dimiliki laut Indonesia pun luar biasa indah dengan banyaknya terumbu karang yang hidup (ilmugeografi.com, 2016).

Indonesia merupakan Negara dengan banyak kepulauan atau bisa disebut juga dengan *Archipelago*

State yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki pulau sebanyak 17.508 pulau yang terdiri dari pulau besar dan kecil baik berpenghuni maupun tidak. Panjang garis pantai yang ada di Indonesia ialah 81.000 km dan luas laut sekitar 3,1 juta km² atau sekitar 62 persen dari seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian wilayah lautan yang merupakan perairan territorial dan perairan nusantara, meliputi hampir 2/3 luas territorial negara Indonesia.

Luas seluruh wilayah Indonesia dengan jalur laut 12 mil adalah 5 juta km² terdiri dari 1,9 juta km², laut territorial 0,3 juta km², perairan kepulauan seluas 2,8 juta km². Batas wilayah laut Republik Indonesia seperti yang ditetapkan dalam UU No. 4 Prp. Tahun 1960 adalah jalur laut sampai 12 mil dari garis dasar atau yang menghubungkan titik-titik terluar pulau yang ada di Indonesia pada saat air surut.

Gambar 2 1 Peta negara Indonesia



Sumber: goodnewsfromindonesia.id

Wujud Indonesia dipandang sebagai laut yang didalamnya bertebaran pulau-pulau, bukan lagi hanya sekumpulan pulau-pulau yang dikelilingi oleh laut. Disini laut sebagai unsur pemersatu bangsa yang dipandang menghubungkan antar pulau-pulau.

Laut memiliki fungsi yang penting bagi negara, seperti sebagai media penghubung antarpulau bagi dalam negeri juga dengan pasar dunia bagi luar negeri, sebagai media pemersatu antarpulau bagi negara kepulauan, sebagai sabuk pengaman atau *safety belt* terhadap serangan musuh dari luar. Sebagai media penghubung lokasi laut tertentu menjadi *Sea Line of Communication* (SLOC) yang bersifat internasional baik untuk kepentingan ekonomi maupun kepentingan militer (Wahyono S.K, 2009).

B. Masyarakat Indonesia (Sumber Daya Manusia)

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, dimana Indonesia memiliki berbagai macam bahasa, budaya, suku bangsa, agama, mata pencaharian dan lainnya. Menurut sensus pada tahun 2016, dengan populasi sebanyak 263 juta lebih jiwa, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar ke 4 di dunia setelah negara Tiongkok, India, dan Amerika Serikat.

Dilihat dari Sumber Daya Manusia di Indonesia, potensi penduduk Indonesia di wilayah pesisir dan lautan yang bertempat tinggal di wilayah pesisir sekitar 60 persen sehingga adanya pusat kegiatan perekonomian di wilayah pesisir seperti perdagangan, perikanan tangkap, perikanan budidaya, pertambangan, transportasi laut hingga pariwisata. Penduduk yang tersebar di pulau-pulau merupakan aset strategis untuk meningkatkan aktivitas ekonomi yang ada di setiap pulau (Kusumastanto, 2003).

Pemanfaatan sumber daya laut bertujuan untuk mencukupi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti pangan, mineral maupun bahan mentah, juga sumber daya lainnya di laut. Peluang pengembangan sumber

daya ini belum sepenuhnya didaya gunakan, terutama karena kendala kurangnya pengetahuan, baik yang dasar maupun terapannya.

Permasalahan yang dapat dilihat dalam hal ini ialah nelayan, sumber daya manusia yang memegang langsung dalam eksploitasi perikanan laut. Nelayan perlu mendapat perhatian yang proposional karena, kenyataannya bahwa pada umumnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan memiliki riwayat pendidikan rendah. Sangat disayangkan pendidikan nelayan yang masih kurang menghambat berkembangnya kesejahteraan nelayan. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mendapatkan peluang kehidupan kesejahteraan yang lebih baik, namun di kehidupan masyarakat pesisir khususnya nelayan masih banyak yang pendidikannya belum tamat SMA atau sehingga berpengaruh juga terhadap keberlangsungan kegiatan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia (Pusat Kajian Anggaran, 2016).

Dengan peningkatan pemanfaatan sumber daya laut, diharapkan kehidupan nelayan ikut terangkat pula, melalui terbukanya bidang usaha dan lapangan kerja. Bila kita tidak mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya tersebut, maka dapat diperkirakan bahwa Indonesia hanya akan selalu menjadi ladang pasar dunia, dan bukan menjadi produsen dunia.

C. Sumber Daya Alam Indonesia

Sumber daya alam (SDA) adalah segala sesuatu yang disediakan oleh alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. SDA sangat beragam, di Indonesia sendiri SDA yang dapat di eksplorasi ada banyak seperti tumbuhan, hewan, hasil hutan, ikan dan air serta minyak bumi, emas, besi, batu bara, timah dan

berbagai bahan tambang lainnya yang mana SDA tersebut digunakan demi menunjang kebutuhan serta kesejahteraan masyarakat negara.

Kehidupan manusia ditunjang oleh tersedianya SDA. Alam telah menyediakan kebutuhan umat manusia baik yang bersifat hayati maupun non hayati. Kekayaan alam yang ada baik hayati maupun non hayati yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia yakni SDA. Kehidupan manusia tergantung pada kelestarian lingkungan serta ketersediaan kekayaan alam. Secanggih apapun perkembangan ilmu dan teknologi yang ada pada saat ini, manusia tentu tetap akan tergantung pada SDA.

Potensi sumber daya alam di Indonesia sangat berlimpah. Beraneka ragam potensi sumber daya alam seperti jenis tumbuhan, tanah, wilayah pantai, hasil tambang dan masih banyak yang lainnya. Sumber daya alam tersebut dapat diolah sesuai dengan ketersediaan sumber daya manusia yang memadai juga didukung dengan teknologi yang maju. Berikut merupakan beberapa SDA yang terdapat di Indonesia.

1. Perkebunan dan Pertanian

Indonesia merupakan negara dengan kepulauan yang banyak dan mempunyai kekayaan alam yang sangat beragam. Indonesia memiliki dua musim yakni musim kemarau dan musim hujan. Indonesia menjadi negara yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi pada saat musim hujan. Secara astronomi curah hujan yang ada di Indonesia memberikan banyak keuntungan bagi Indonesia contohnya ialah tumbuhan dapat tumbuh dengan subur dan berkembang dengan baik dan cepat. Dari hal ini bisa diketahui bahwa di Indonesia memiliki banyak sekali tumbuhan yang hidup dengan berbagai macam jenis.

Hasil perkebunan Indonesia dari sebelum zaman negara ini dijajah oleh Belanda sudah sangat terkenal memiliki potensi besar dalam keberagaman komoditasnya. Hal ini dibuktikan dengan tanaman cengkeh yang ditanam dan dipasarkan ke benua Eropa sejak abad ke 16 masehi sehingga dikenal secara menyeluruh. Perdagangan tanaman cengkeh ini juga diyakini sudah jauh lebih lama dari abad ke 16 karena perdagangan antara bangsa Romawi dan Arab sudah berlangsung di Kawasan Timur Tengah sejak 5000 tahun lalu. Cengkeh sangat berperan penting dalam produksi rokok kretek yang merupakan rokok asli dari Indonesia.

Selain cengkeh banyak juga komoditas perkebunan lainnya yang ada di Indonesia seperti Pala, Kopi juga Tembakau yang menjadi komoditas perkebunan pemasok devisa negara terbesar. Ada juga beberapa komoditas unggulan perkebunan Indonesia yang dianggap memiliki tingkat permintaan yang tinggi serta perputaran nilai ekonomi. Tanaman Tebu menjadi salah satu komoditas tanaman unggulan yang di ekspor ke luar negeri. Kondisi iklim tropis Indonesia dan luasnya lahan pertanian menjadi hal yang penting bagi industri Tebu.

Teh di Indonesia memiliki potensi perkebunan yang tidak bisa dianggap kecil karena menempati peringkat ke 7 nilai ekspor di dunia pada tahun 2014. Meskipun Indonesia hanya memproduksi Teh Hitam dan Teh Hijau. Walaupun produksi teh Indonesia masih jauh hasilnya dari negara China yang 10 kali lipat lebih banyak dikarenakan karena hasil produksi teh per hektarnya masih rendah yang dipengaruhi oleh petani teh kekurangan keahlian untuk mengoptimalkan produksi padahal teh yang dimiliki Indonesia memiliki kandungan antioksidan alam tertinggi di dunia. Komoditas selanjutnya yang berpotensi di Indonesia adalah biji kopi. Indonesia sebagai produsen dan

eksportir kopi terbesar ke tiga di dunia dan menjadikan Indonesia sebagai surganya pecinta kopi. Biji kopi yang di hasilkan oleh Indonesia ditanam dan tumbuh diberbagai daerah menjadi salah satu potensi yang bagus bagi keunggulan industri kopi. Bisnis *coffe shop* yang akhir-akhir ini menjadi trend baru dikalangan anak muda Indonesia menjadikan nilai jual biji kopi meningkat.

Potensi perkebunan selanjutnya ialah tembakau, tembakau di Indonesia mengalami peningkatan hasil perkebunan setiap tahunnya karena kebutuhan konsumsi rokok dari tahun ke tahun juga meningkat. Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian (Kemenperin), produksi rokok naik sekitar 5 persen hingga 7,4 persen per tahunnya (Agroindustri, 2017).

2. Perikanan dan Kelautan

Sebagai negara dengan kepulauan terbesar, Indonesia memiliki zona maritim yang luas. Laut Indonesia begitu luas dengan berbagai sumber daya dan kekayaan di dalamnya. Lokasi strategis tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara yang mempunyai sumber daya kelautan yang besar.

Pada tanggal 21 maret 1980 Pemerintah Indonesia mengumumkan berlakunya Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia yang kemudian dipertegas dengan UU No. 5 tahun 1983 dan UU No. 17 tahun 1985. Zona Ekonomi Eksklusif atau ZEE ialah merupakan suatu “Lingkungan Ekonomi” yang diperuntukan eksklusif bagi negara dengan wilayah pantai. Diperkirakan jumlah ZEE yang ada di Indonesia adalah seluas 2,7 juta km².

Berdasarkan UNCLOS (*United Nations Convention on the Law of the Sea*) 1982, Indonesia memperoleh hak kewenangan memanfaatkan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 2,7 km² yang

menyangkut eksplorasi, eksploitasi dan pengelolaan sumber daya hayati dan non hayati, penelitian, dan yuridiksi mendirikan instalasi ataupun pulau buatan.

Gambar 2 2 Peta Laut Indonesia



Sumber: kumparan.com

Wilayah lautan Indonesia terkenal dengan kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alamnya, baik sumber daya yang dapat diperbarui seperti produk perikanan, rumput laut, dan terumbu karang ataupun sumber daya yang tidak dapat diperbarui seperti minyak bumi, gas serta mineral. Indonesia dikenal sebagai Negara dengan kekayaan keanekaragaman hayati laut (*biodiversity*) terbesar di dunia, karena memiliki ekosistem pesisir yang khas seperti hutan mangrove, terumbu karang (*coral reefs*), dan padang lamun (*seagrass beds*) sejenis rumput yang hidup di dasar laut. Kekayaan alam yang ada di laut ini selain menambah nilai ekonomi Indonesia juga dapat meningkatkan sektor pariwisata Indonesia secara pesat.

Perairan laut Indonesia yang berada diantara kepulauan Indonesia merupakan satu kesatuan wilayah nasional Indonesia, disebut sebagai Laut Nusantara, merupakan aset nasional yang berperan sebagai alat pemersatu bangsa, sumber kekayaan alam, sumber energi, sumber bahan makanan, media lintas laut antar pulau, kawasan perdagangan, dan wilayah pertahanan

keamanan juga tentunya sebagai salah satu sumber daya alam bagi kesejahteraan bangsa Indonesia.

Dari segi pembangunan, potensi Wilayah pesisir dan laut Indonesia dipandang sebagai berikut (Kusumastanto, 2003):

1. Sumber daya yang dapat diperbaharui seperti Perikanan tangkap dan budidaya, hutan mangrove, terumbu karang dan Pulau-pulau kecil.

2. Sumber daya yang tidak dapat diperbaharui seperti Minyak bumi dan Gas, Bahan tambang dan mineral lainnya.

3. Jasa-jasa Lingkungan seperti Pariwisata, Perhubungan dan Kepelabuhanan serta Penampung (Penetralisir) limbah.

Potensi yang ada di wilayah pesisir dan lautan Indonesia dari segi Perikanan meliputi Perikanan Laut yakni Tuna/Cakalang, Udang, Pelagis kecil, Demersal dan lainnya. Adapun dari *Mariculture* (budidaya flora dan fauna yang menggunakan air laut) meliputi rumput laut, kerang dan Mutiara. Juga ada dari Budidaya Tambak, Budidaya Air Tawar, dan Potensi Bioteknologi Kelautan. Potensi lainnya seperti hutan mangrove, terumbu karang juga merupakan peluang bagi Indonesia untuk lebih dikembangkan lagi (Kusumastanto, 2003).

D. PERIKANAN DAN KELAUTAN INDONESIA

1. Kondisi Produksi Perikanan Indonesia

Indonesia memiliki potensi bidang perikanan yang cukup besar dikarenakan sebagian besar wilayahnya berupa lautan yang juga memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia. Potensi perikanan Indonesia cukup besar hingga mencapai 65 juta ton per tahun. Sementara produksi perikanan yang

dihasilkan baru sebesar 33,4 juta ton yang terdiri dari 24 juta ton hasil budi daya dan 9,4 juta ton hasil tangkapan (Ika, 2018).

Sektor perikanan seharusnya menjadi salah satu faktor pendukung peningkatan perekonomian Indonesia. Setiap tahunnya jumlah produksi perikanan terus meningkat. Data naiknya produksi perikanan tangkap sejak tahun 2012 hingga 2018 dari Kementerian Kelautan dan Perikanan tercatat sebanyak 5,8 juta ton senilai Rp 79,3 triliun produksi perikanan tangkap di tahun 2012. Angka tersebut naik menjadi sebanyak 6,1 juta ton dengan nilai sebesar Rp 101,3 triliun di tahun 2013. Pada tahun 2014 produksi perikanan kembali mengalami peningkatan menjadi 6,4 juta ton dengan nilai Rp 108 triliun. Di tahun 2015 angka produksinya juga naik menjadi 6,6 juta ton dengan nilai Rp 116,3 triliun. Tahun 2016 angka produksinya menjadi 6,83 juta ton dengan nilai Rp 125,3 triliun. Dan di tahun 2017 produksi perikanan kembali mencatat kenaikan produksi menjadi 7,7 juta ton dengan nilai Rp 158 triliun.

Kenaikan produksi perikanan ini salah satunya karena tindakan tegas dari KKP yang menghentikan kegiatan *illegal fishing* terutama saat era Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti. Tidak adanya kegiatan *illegal fishing* yang dilakukan oleh kapal-kapal asing menyebabkan armada dan perikanan nasional menggantikan kapal-kapal asing dengan cepat. Pemberantasan *illegal fishing* terus dilakukan secara konsisten hingga jumlah kapal asing yang masuk ke wilayah perairan Indonesia untuk melakukan penangkapan ikan berkurang. Sejak 2014, sudah sebanyak 488 kapal ditenggelamkan.

Pemberantasan *illegal fishing* mengakibatkan stok ikan di laut menjadi banyak (Nurhayat, 2018).

Gambar 2 3 Pemberantasan *Illegal Fishing*



Sumber: tirto.id

Menteri Perikanan dan Kelautan, Susi Pudjiastuti, menyebutkan bahwa populasi ikan di lautan Indonesia meningkat lebih dari dua kali lipat. Kondisi ini justru terjadi ketika populasi ikan di lautan dunia turun drastis. Kondisi naiknya populasi ikan di lautan tidak terjadi di lautan dunia melainkan hanya di lautan Indonesia karena upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia seperti memberantas kegiatan *Illegal fishing*, aturan tentang penangkapan ikan dan juga kondisi ikan itu sendiri (Azanella, 2019).

2. Kondisi Ekspor Indonesia ke Beberapa Negara

Sebagai negara dengan sebagian besar wilayahnya berupa perairan, Indonesia telah dikenal menjadi salah satu negara pengeksport produk perikanan terbesar di dunia. Ada beberapa jenis produk perikanan yang

diekspor Indonesia produknya sangat diminati karena kualitas dan jenis ikannya. Ada 5 jenis produk perikanan yang sangat diminati diantaranya ikan tuna, ikan cakalang, ikan tongkol, ikan kakap dan juga udang.

Ikan tuna menjadi salah satu komoditas ekspor terbesar Indonesia dalam produk perikanan. Ikan tuna diekspor ke negara Jepang. Nilai ekspor produk ikan tuna selalu naik setiap tahunnya. Selain Jepang, Amerika Serikat juga menjadi negara tujuan ekspor tuna ke luar negeri. Ekspor ikan tuna bisa mencapai nilai 600 juta USD per tahun. Ikan kakap merupakan salah satu jenis ikan yang juga meramaikan pasar ekspor Indonesia. Produk ikan ini diminati di banyak negara, mulai dari negara di ASEAN sampai Jerman dan Rusia. Ikan cakalang diekspor ke beberapa negara tujuan seperti Jepang, Cina, Filipina, Brunei Darussalam, dan Timor Leste. Ikan cakalang tidak hanya diekspor dalam bentuk ikan segar melainkan juga dalam bentuk olahan ikan asap. Ikan tongkol juga menjadi komoditas ekspor andalan Indonesia. Jumlah ikan cakalang dan ikan tongkol yang diekspor ke luar negeri bisa menyentuh angka 200 juta USD.

Pasar ekspor dunia yang produknya juga sangat diminati adalah Udang. Walaupun udang bukan merupakan jenis ikan tetapi, produk perikanan satu ini diminati dunia dan mencapai angka ekspor yang tinggi. Jepang dan Amerika Serikat masih menjadi negara tujuan ekspor utama komoditas udang. Kebanyakan udang yang diekspor oleh Indonesia dalam keadaan segar. Salah satu jenis udang yang populer adalah udang galah. Saat ini, Indonesia menduduki negara keenam pengeksport udang terbesar di seluruh dunia (Pertanianku, 2019).

Dalam sektor perikanan Indonesia, KKP memfokuskan permasalahan utama yakni pertumbuhan nilai ekspor produk perikanan dan kelautan. Berdasarkan data dari BPS pada periode Januari 2016 hingga November 2017 yang kemudian diolah Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Perikanan dan Kelautan (Ditjen PDSPKP), nilai ekspor perikanan naik sebesar 8,12 persen dari USD3,78 miliar pada tahun 2016 menjadi sebesar USD4,09 miliar pada tahun 2017.

Diketahui bahwa neraca perdagangan perikanan Indonesia dalam waktu 5 tahun terhitung dari tahun 2012 hingga tahun 2016 naik sebesar 2.31 persen per tahun. Pada periode Januari 2016 hingga November 2017 berbagai komoditas perikanan dan kelautan Indonesia mengalami peningkatan nilai ekspor, diantaranya udang, tuna, tongkol, cakalang, rajungan, kepiting, cumi, sotong, gurita, dan rumput laut.

Pada periode yang sama, nilai ekspor produk Perikanan dan Kelautan ke negara tujuan utama seperti Amerika Serikat, Jepang, Negara-negara ASEAN, Tiongkok juga negara-negara di Uni Eropa juga menunjukkan peningkatan. Nilai ekspor ke Amerika Serikat naik 12,82 persen, Jepang naik 8,31 persen, ASEAN naik 3,42 persen, Tiongkok naik 11,28 persen, dan Uni Eropa naik 9,38 persen (Safri, 2018).

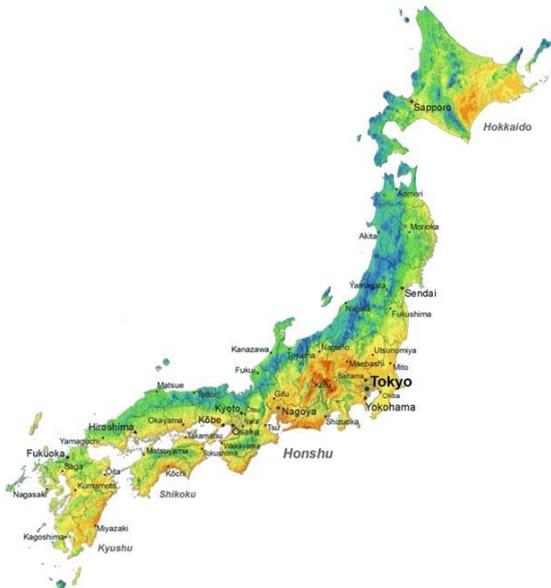
3. Ekspor Perikanan Indonesia ke Jepang

a. Kondisi Negara Jepang

Jepang merupakan sebuah negara kepulauan yang terletak di wilayah paling timur benua Asia. Jepang dikelilingi lautan di keempat penjuru negara dan dikenal karena keindahan alamnya. Menurut

data tahun 2014, penduduk Jepang berjumlah sekitar 125 juta jiwa yang menjadikan Jepang menjadi negara berpenduduk paling banyak ke-10 di dunia. Separuh dari seluruh penduduk Jepang berkumpul di tiga wilayah Tokyo, Osaka dan Nagoya dan sekitarnya (Live Japan , 2016).

Gambar 2 4 Peta Negara Jepang



Sumber: mikirbae.com

Berbagai wilayah yang ada di Jepang memiliki karakter yang berbeda-beda, diantaranya berupa pegunungan, dataran tinggi, dan kepulauan. Sebagian besar daerahnya berupa daratan yang dimanfaatkan sebagai pemukiman dan lahan bercocok tanam dan daerah pegunungan memiliki kesuburan yang cukup tinggi. Jepang menjadi salah satu negara di Asia yang memiliki 4 musim yang berbeda setiap tahunnya yaitu panas, semi, gugur,

dan salju. Jepang menganut sistem ekonomi bebas yang sangat menunjang produksi beberapa barang elektronik. Selain produksi dalam barang elektronik yang maju, pertambangan dan pertaniannya juga cukup maju (Geost, 2018).

Jepang menjadi salah satu negara di dunia dengan masyarakat pengkonsumsi ikan terbesar di dunia. Di Jepang, mereka memiliki pasar ikan terbesar seperti Pasar Ikan Tsukiji di Tokyo yang diperkirakan dapat menjual hasil laut sebesar 660 ribu ton per tahun. Dilihat dari jumlah penjualan hasil laut yang cukup besar itu membuat pasar ini sebagai Pasar Ikan terbesar di Jepang. Selain penjualan produk ikan, di pasar ini juga sering diadakan kegiatan pelelangan ikan. Ikan yang sering dilelang di pasar salah satunya ialah ikan Tuna (Anjarita, 2017).

Gambar 2 5 Tuna yang Siap Dilelang



Sumber: Market Brief *fish fillet and other fish meat*

Tingginya kecenderungan masyarakat Jepang dalam mengkonsumsi Ikan sebagai makanan mereka karena dipengaruhi oleh banyaknya penelitian yang mengatakan bahwa ikan memiliki banyak protein yang baik untuk tubuh. Pemikiran masyarakat Jepang mengenai hasil penelitian tersebut yang akhirnya mempengaruhi daya minat masyarakat Jepang terhadap mengkonsumsi ikan (Anjarita, 2017). Ditahun 2016, masyarakat Jepang terhitung mengkonsumsi ikan sebanyak 80kg per kapita/tahunnya, sedangkan Indonesia hanya mengkonsumsi 40kg ikan per kapita/tahunnya (Simorangkir, 2017).

- b. Alasan Indonesia Bekerjasama dengan Jepang
Sebagai *archipelago state*, masyarakat Jepang terbiasa mengkonsumsi makanan dari produk Perikanan dan Kelautan sebagai makanan sehari-hari. Walaupun dalam perkembangannya baru-baru ini ditemukan fakta yang menarik bahwa masyarakat generasi muda Jepang mulai beralih lebih mengkonsumsi daging dibandingkan produk dari Perikanan dan Kelautan. Konsumsi produk perikanan orang Jepang untuk ikan rata rata adalah 60 kilogram per orang per tahun. Konsumsi ikan yang cukup banyak tersebut menjadikan Jepang pasar yang sangat potensial untuk produk Perikanan dan Kelautan (ITCP Osaka , 2016).

Gambar 2 6 Produk Olahan Dari Ikan



Sashimi



Sushi



Grilled Fish



Bentou



Family Lunch



Steak Ikan



Onigiri



Nugget



Rice Bowl



花かつお Tuna Kering

Sumber: Market Intelligence Fish, Fresh or Chilled

Tingginya konsumsi produk perikanan oleh masyarakat Jepang menjadikan peluang yang baik bagi Indonesia. Selain stok perikanan Indonesia

yang melimpah sebagai negara kepulauan dan memiliki wilayah yang sebagian besarnya lautan Indonesia memiliki hubungan bilateral yang cukup erat dengan Jepang, kedua negara juga memiliki keterkaitan dengan historis. Jepang juga merupakan negara mitra dagang terbesar dalam hal ekspor Indonesia dan Jepang negara tujuan ekspor utama Indonesia (Anjarita, 2017).

Jarak antara Indonesia dengan Jepang yang tidak terlalu jauh juga menjadikan nilai tambah mengapa Indonesia mengekspor produk perikanan ke Jepang, menjadikan proses transportasi yang lebih efisien. Dengan jarak dan waktu yang lebih efisien menjadikan produk yang diekspor ke Jepang tersebut menjadikan produk perikanan lebih *fresh* dan lebih baik dari produk yang diekspor oleh negara lain. Kualitas yang baik juga harus didukung oleh proses penyimpanan yang baik sehingga ketika sampai di negara tujuan kualitas produk akan tetap terjaga. Kualitas tersebut yang membuat angka penjualan produk perikanan dan kelautan yang berasal dari Indonesia meningkat serta dapat juga meningkatkan kepercayaan dari masyarakat Jepang dalam mengkonsumsi produk perikanan Indonesia (Anjarita, 2017).

Kepercayaan dari masyarakat Jepang tersebut juga meningkat seiring dengan meningkatnya stok produk perikanan seperti udang yang juga meningkat stoknya setiap tahun. Udang merupakan komoditas nomor satu dalam komoditi ekspor Indonesia dalam komoditas non migas. Produk perikanan Indonesia terutama udang lebih disukai oleh Jepang dibanding dengan produk dari Vietnam dan Thailand karena produk yang Indonesia ekspor ke Jepang merupakan produk dengan kualitas yang

baik dan bebas dari penyakit seperti *Early Mortality Syndrom (EMS)* (Saputri, 2017).

Jepang dipilih menjadi pasar ekspor Indonesia karena tingkat pertumbuhan ekonominya yang tinggi serta kemajuan industri Jepang mengakibatkan terjadinya surplus perdagangan berlebih yang mengakibatkan ketidakseimbangan perdagangan, menjadikan Jepang akhirnya meningkatkan penanaman modal, transfer teknologi hingga usaha untuk merangsang permintaan dalam negeri. Besarnya nilai permintaan dalam negeri Jepang juga dapat dilihat dari besarnya impor yang dilakukan Jepang dikarenakan keterbatasan dan kelangkaan sumber daya alam yang dimiliki oleh Jepang.

Kebutuhan pangan di Jepang adalah sekitar 40 persen sehingga mengharuskan Jepang bergantung pada bahan makanan dari luar negeri. Masyarakat Jepang juga sangat menyukai makanan laut (produk perikanan dan kelautan) seperti udang dan ikan maka tidak terbantahkan lagi jika Jepang merupakan negara ke 2 terbesar sebagai pengimpor produk Perikanan dan Kelautan di dunia (Saputri, 2017).

c. Kondisi Perikanan Indonesia Ke Jepang

Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah, utamanya kekayaan alam dari laut tentunya mengandung sumber daya kelautan yang melimpah. Produk perikanan dan kelautan di Indonesia sangat beragam dan melimpah. Beberapa macam ikan sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia seperti Tuna, ikan Kakap, ikan Pedang (*swordfish*), ikan Mas, dan ikan Mujair. Dengan hasil produk perikanan yang melimpah di Indonesia serta

keunggulannya menjadikannya sebagai salah satu komoditi ekspor yang sangat diandalkan, terlebih sebagai salah satu komoditi dalam meningkatkan devisa negara (Saputri, 2017).

Indonesia melakukan ekspor non migas ke Jepang yang pertama tercatat pada data ekspor impor Bidang Perindustrian dan Perdagangan KBRI Tokyo sejumlah 6 juta US dollar, dan salah satu produk yang diekspor tersebut adalah udang. Ekspor udang ke Jepang sudah dilakukan sejak tahun 1998 dan jenis udang unggulan yang diekspor adalah udang jenis Vanname dan Windu. Ekspor udang yang dilakukan ke Jepang ini tidak hanya dilakukan oleh Indonesia melainkan juga negara asia lainnya seperti Vietnam, Thailand, Malaysia dan Filipina. Indonesia menjadi negara kedua terbesar eksportir udang ke Jepang setelah Vietnam (Saputri, 2017).

Kerjasama antar Indonesia dan Jepang yang terjalin dalam hubungan bilateral memiliki banyak keuntungan, Indonesia memiliki keuntungan untuk dapat meningkatkan dan mengundang lebih banyak investor dari Jepang untuk mengembangkan produksi perikanan salah satunya Udang. Dengan adanya investor dari Jepang, maka berbagai masalah yang melibatkan pemodal untuk pengembangan usaha, perbaikan infrastruktur dan peningkatan teknologi dapat dilakukan demi meningkatkan produksi Udang dalam negeri. Dengan ini peluang ekspor udang dari Indonesia ke Jepang juga menjadi lebih diuntungkan karena tarif bea masuk produk udang dari Indonesia sebagian besar sudah bebas tarif.

Hal ini terjadi karena adanya perjanjian kerjasama yang terjalin dalam kerangka IJ-EPA,

beberapa produk udang dan diproduksi dari Indonesia telah bebas tarif bea masuk contohnya adalah *Other frozen shrimp and prawns: smoked*. Produk serupa yang didatangkan dari negara pesaing masih dikenakan tarif bea masuk seperti produk yang berasal dari India dikenakan tarif bea masuk sebesar 2 persen dan Cina dikenakan tarif bea masuk sebesar 3,2 persen. Semakin rendahnya tarif bea masuk yang diberlakukan untuk produk dari Indonesia maka akan memberi peluang yang lebih baik bagi Indonesia (Saputri, 2017).

Walapun stok produk Perikanan dan Kelautan Indonesia melimpah dan banyak diminati negara lain utamanya oleh Jepang namun, demikian ekspor produk perikanan dan kelautan masih terbilang belum mencapai hasil yang maksimal. Permasalahannya terdapat pada rendahnya tingkat penerapan teknologi karena menurut BPS sekitar 80 persen budidaya perairan yang ada di Indonesia masih dijalankan secara tradisional. Seharusnya agar tetap bisa bersaing dengan negara pengekspor lainnya Indonesia harus mulai mengadopsi peralatan dan Teknik produksi modern.